

Penerapan Budaya Kerja 5K dalam Sistem Pendidikan: Studi Evaluatif pada Kelas Binaan Industri di SMKN 1 Sumedang

Muhammad Alwan Fauzan¹, Yayat^{*2}, Enda Permana³

^{1,2,3}Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ¹muhammadalwan@upi.edu, ²yayat_jptm@upi.edu, ³enda_per@upi.edu

Abstrak

Pelaksanaan program penerapan budaya kerja 5K belum optimal, ditunjukkan oleh masih adanya lulusan yang gagal pada tahap wawancara kerja karena kurang memahami budaya kerja 5K serta rendahnya tingkat penerapan budaya tersebut pada siswa kelas binaan industri di SMK Negeri 1 Sumedang, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan budaya kerja 5K pada kelas binaan industri di SMK Negeri 1 Sumedang. Evaluasi ini meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari program tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif-evaluatif. Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen, yaitu kuesioner, lembar observasi dan studi dokumentasi. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII pada kelas binaan industri sebanyak 33 orang. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penerapan budaya kerja 5K memperoleh kategori "Sangat Baik" pada seluruh aspek evaluasi, yaitu perencanaan (88,3%), pelaksanaan (85%), dan hasil program (89%). Temuan observasi juga menunjukkan tingkat ketercapaian yang tinggi, yaitu 100% pada aspek perencanaan, 89% pada aspek pelaksanaan, dan 80% pada aspek hasil. Meskipun demikian, materi pada proses pembekalan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dan internalisasi nilai kedisiplinan perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Dengan demikian, program penerapan budaya kerja 5K ini terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap transformasi sikap dan perilaku peserta didik, sekaligus menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih kondusif dan berorientasi industri. Berdasarkan hal tersebut, program ini sangat direkomendasikan untuk dipertahankan serta dikembangkan secara berkelanjutan guna mengoptimalkan manfaatnya bagi dunia pendidikan vokasional.

Kata kunci: *Budaya Kerja 5K, Evaluasi Program, Kelas Binaan Industri, Pendidikan Vokasi, SMK.*

The Implementation of 5K Work Culture in the Education System: An Evaluative Study of Industry-Mentored Classes at SMKN 1 Sumedang

Abstract

The implementation of the 5K work culture programme has not been optimal, as evidenced by the fact that some graduates still fail at the job interview stage due to a lack of understanding of the 5K work culture, as well as the low level of adoption of this culture among students in the industry-sponsored class at SMK Negeri 1 Sumedang; consequently, this study was conducted to evaluate the implementation of the 5K work culture in the industry-sponsored class at SMK Negeri 1 Sumedang. This evaluation covers the planning, implementation and outcomes of the programme. A descriptive-evaluative quantitative approach was employed. Data was collected using three instruments: a questionnaire, an observation sheet and a document review. The research sample consisted of 33 students in Year 12 of the industry-mentored class. The collected data was analysed using descriptive statistics. The research findings indicate that the 5K work culture implementation programme was rated "Very Good" across all evaluation aspects, namely planning (88.3%), implementation (85%) and programme outcomes (89%). Observational findings also indicate a high level of achievement, namely 100 per cent in the planning aspect, 89 per cent in the implementation aspect, and 80 per cent in the outcome's aspect. Nevertheless, the material used in the induction process still requires further development, and the internalization of the value of discipline needs to be given more serious attention. Thus, this 5K work culture implementation programme has been proven to make a tangible contribution to the transformation of students' attitudes and behaviour, whilst creating a more conducive and industry-oriented learning ecosystem. Based on this, the programme is highly recommended to be maintained and developed on an ongoing basis to optimise its benefits for the world of vocational education

Keywords: *5K Work Culture, Industry-Mentored Classes, Programme Evaluation, SMK, Vocational Education.*

1. PENDAHULUAN

Pada era persaingan global saat ini, penerapan budaya kerja merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap perusahaan di dunia industri. Budaya kerja dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan aturan yang disepakati serta dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota organisasi sehingga menjadi pedoman dalam bekerja [1]. Salah satu budaya kerja yang banyak diterapkan di berbagai perusahaan di Indonesia adalah konsep 5S dari Jepang, yaitu (Ketelitian), *Seiton* (Kerapian), *Seiso* (Kebersihan), *Seiketsu* (Kesegaran), dan *Shitsuke* (Kedisiplinan) atau yang sering disebut budaya kerja 5K [2]. Implementasi budaya kerja tersebut dinilai mampu menciptakan lingkungan kerja yang bersih, tertib, aman, dan nyaman sehingga dapat meningkatkan produktivitas, kedisiplinan, serta menekan risiko kecelakaan kerja [3]. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai budaya kerja industri menjadi bekal penting bagi individu yang akan memasuki dunia kerja [4].

Dalam konteks pendidikan vokasi, penerapan budaya kerja 5K di sekolah menjadi bagian penting dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja. Melalui penerapan budaya kerja 5K Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya berperan untuk mengembangkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk *soft skills* seperti disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja [5]. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanjaya et al (2024) menunjukkan bahwa penerapan budaya kerja tersebut dinilai mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan *soft skills* siswa [6]. Selanjutnya, pada penelitian Maulidah & Haryati (2024) juga dijelaskan bahwa penerapan budaya kerja 5K di lingkungan sekolah diyakini dapat mendukung terciptanya ruang belajar yang tertata, bersih, dan kondusif, sehingga berdampak positif terhadap kenyamanan belajar serta hasil belajar peserta didik [7]. Salah satu contoh satuan pendidikan yang telah menerapkan budaya kerja 5K pada salah satu program keahliannya adalah SMK Negeri 1 Sumedang. Penerapan budaya kerja 5K yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sumedang ini merupakan salah satu bagian dari program *link and match* yang dilakukan sekolah dengan industri.

Dalam pelaksanaannya, program penerapan budaya kerja 5K ini dinilai belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala program keahlian Teknik Pengelasan, masih terdapat lulusan dari sekolah binaan yang belum berhasil pada tahap wawancara kerja karena kurang memahami budaya kerja 5K. Selain itu, tingkat penerapan budaya kerja 5K oleh peserta didik kelas XI Teknik Pengelasan sebagai kelas industri juga masih rendah dibandingkan jumlah siswa secara keseluruhan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya masalah berupa kendala atau hambatan pada program tersebut. Dalam suatu program kendala atau hambatan dapat diketahui dengan cara melakukan evaluasi secara komprehensif dan menyeluruh, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari program tersebut [8]. Evaluasi penting dilakukan agar sekolah memperoleh gambaran mengenai efektivitas perencanaan, pelaksanaan, serta hasil program yang telah dijalankan. Selain itu, pentingnya evaluasi ini juga diperkuat oleh keterangan dari pihak sekolah yang menyatakan bahwa penerapan budaya kerja 5K di sekolah tersebut belum pernah dievaluasi secara menyeluruh baik oleh sekolah maupun oleh peneliti sebelumnya.

Meskipun berbagai penelitian mengenai budaya kerja 5K telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi program atau pengukuran hasil pada konteks tertentu, sehingga belum memberikan gambaran evaluatif yang utuh mengenai keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program. Sebagai contoh, penelitian Mulyono et al mengenai penerapan budaya kerja 5K di SMK Negeri 2 Surabaya dengan hasil bahwa program telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap efisiensi ruang praktik serta keteraturan proses pembelajaran [9]. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada capaian implementasi setiap aspek 5K dibandingkan evaluasi program secara menyeluruh meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program tersebut.

Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan budaya kerja 5K di kelas binaan PT. Komatsu Indonesia pada program keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Sumedang ini perlu dilakukan. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui penggunaan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang memungkinkan penilaian program secara lebih sistematis dan menyeluruh, serta menjadi salah satu bentuk kebaruan karena objek dan pendekatan tersebut belum ditemukan pada penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk menilai aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program penerapan budaya kerja 5K dengan menggunakan indikator yang dikembangkan berdasarkan komponen model evaluasi CIPP. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, lembar observasi berbasis checklist, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Melalui pendekatan tersebut, harapannya penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai setiap aspek pada program tersebut. Sehingga penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi sekolah, guru dan siswa. Sehingga penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi sekolah, guru dan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk merumuskan permasalahan yang dikaji secara terperinci serta menjelaskan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk menilai bagaimana program penerapan budaya kerja 5K pada kelas industri di SMK Negeri 1 Sumedang, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Adapun model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dipilih karena bersifat fleksibel dan dapat mengevaluasi suatu program secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan akan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif evaluatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci berbagai gejala, fakta, maupun fenomena yang berkaitan dengan karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu [10]. Selanjutnya, penelitian evaluatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menilai dan mengukur efektivitas suatu program atau kegiatan melalui pengumpulan dan analisis secara objektif [11]. Sedangkan, pendekatan kuantitatif merupakan jenis pendekatan yang penelitian yang menjelaskan suatu fenomena melalui pengumpulan data numerik dan analisis menggunakan metode berbasis matematis, secara statistik [12]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif evaluatif dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan kondisi suatu program secara sistematis dan objektif, sekaligus menilai tingkat efektivitas pelaksanaannya melalui pengumpulan data berbentuk angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik.

Penelitian ini mengikuti tahapan model evaluasi CIPP yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang akan dievaluasi pada program penerapan budaya kerja 5K ini. Berikut adalah tahapan-tahapannya.

1. *Context* (Konteks): Menganalisis latar belakang program penerapan budaya kerja 5K, tujuan program, serta menilai relevansi antara latar belakang dan tujuan dari program. Pada penelitian ini variabel konteks digunakan untuk mengevaluasi aspek perencanaan dari program.
2. *Input* (masukan): Menilai kesiapan sumber daya dan strategi pelaksanaan dari program penerapan budaya kerja 5K ini. Sama dengan variabel konteks, variabel masukan ini juga digunakan untuk mengevaluasi aspek perencanaan dari program.
3. *Process* (Proses): Menilai bagaimana pelaksanaan program penerapan budaya kerja 5K, yang meliputi implementasi oleh siswa, pembimbingan oleh guru, serta pengawasan oleh guru dan pihak industri.
4. *Product* (Hasil): Menilai hasil yang dicapai dari program penerapan budaya kerja 5K, yang meliputi *output* yang dihasilkan dan *outcome* yang diberikan, untuk menentukan keberlangsungan dari program tersebut kedepannya.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sumedang, yang terletak di Jl. Mayor Abdurahman No.209, Kotakaler, Kec. Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45323. Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama empat bulan mulai dari Desember 2025 hingga Maret 2026, mencakup tahapan perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian.

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi merujuk pada wilayah generalisasi dari objek atau subjek penelitian dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan menjadi dasar dalam menarik kesimpulan [12]. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik pada kelas binaan industri di SMK Negeri 1 Sumedang yang mencakup kelas X TPL 1 sebanyak 40 orang, XI TPL 2 Sebanyak 36 orang dan XII TPL 1 sebanyak 36 orang, dengan total keseluruhan populasi ialah sejumlah 112 orang peserta didik.

2.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mencerminkan karakteristiknya yang diambil dengan teknik tertentu untuk mewakili populasi secara keseluruhan [13]. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yang mana pemilihan sampel dilakukan secara khusus dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari penelitian [12]. Maka dari itu, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah peserta

didik kelas XII TPL 1 sejumlah 33 orang. Kelas tersebut dipilih karena kelas tersebut telah mengikuti seluruh rangkaian program dan dinilai memiliki karakteristik yang selaras dengan tujuan dari penelitian, yaitu untuk menilai program secara keseluruhan. Selain itu, jumlah sampel tersebut juga dinilai dapat mewakili populasi karena sesuai dengan pendapat Roscoe dalam buku *Research Methods for Business* tentang ukuran sampel yang layak dalam penelitian ialah berkisar antara 30 sampai dengan 500 [13]. Dengan demikian, hasil data yang diperoleh pada penelitian ini dapat mencapai tujuan dari penelitian ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti memperoleh informasi, sedangkan instrumen penelitian adalah alat ukur yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam pengambilan data [12]. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu studi dokumentasi, observasi, dan angket/kuesioner dengan instrumen yang berbeda.

2.4.1 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti arsip, dokumen, surat, maupun buku yang memuat informasi relevan dengan fokus penelitian [12]. Pada penelitian ini teknik studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data terkait aspek perencanaan serta hasil penerapan budaya kerja 5K di SMK Negeri 1 Sumedang yang selanjutnya dijadikan acuan dalam pengisian lembar observasi (*checklist*). Adapun rincian pedoman teknik studi dokumentasi pada penelitian ini tercantum dalam tabel 2

Tabel 1 Rincian Pedoman Teknik Studi Dokumentasi

Aspek	Variabel	Indikator	Dokumen
Perencanaan	<i>Context</i>	Kebutuhan Tujuan	Dokumen MoU atau surat kerjasama dengan industri mitra
	<i>Input</i>	Strategi Penerapan Sumber daya	Dokumen Skema Pelaksanaan Riwayat pendidikan terakhir guru pembimbing Materi pembekalan Sarana dan prasarana pendukung penerapan Budaya Kerja 5k
Hasil	<i>Product</i>	<i>Output Outcome</i>	Kondisi lingkungan belajar
			Transkrip nilai penerapan budaya kerja 5K Keterserapan lulusan oleh industri

2.4.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku objek penelitian di lapangan dengan menggunakan pedoman tertentu [14]. Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk menilai secara menyeluruh aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penerapan budaya kerja 5K. Instrumen observasi menggunakan lembar *checklist* berskala Guttman dengan dua pilihan jawaban, yaitu “ya” dan “tidak”, yang masing-masing diberi skor 1 dan 0 untuk kepentingan analisis kuantitatif [10]. Adapun rincian kisi-kisi dari lembar *checklist* pada penelitian ini tersaji dalam tabel 2

Tabel 2 Kisi-kisi Lembar *Checklist* Observasi

Objek	Aspek	Variabel	Indikator	No. Butir
Penerapan budaya kerja 5K	Perencanaan	<i>Context</i>	Kebutuhan	1
			Tujuan	2
		<i>Input</i>	Sumber daya	3, 4, 5
	Pelaksanaan	<i>Process</i>	Strategi Penerapan	6
			Implementasi oleh siswa	7, 8, 9, 10, 11
			Pengawasan oleh pihak industri	12
			Pengawasan oleh guru	13
			Pembimbingan oleh guru	14, 15
	Hasil	<i>Product</i>	Hasil yang dicapai	16, 17, 18, 19, 20

2.4.3 Angket/Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh jawaban sesuai kebutuhan penelitian [10]. Dalam penelitian ini, jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan pertanyaan positif dan alternatif jawaban menggunakan skala likert empat tingkatan. Adapun kisi-kisi instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3

Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Angket/Kuesioner

Objek	Variabel	Sub variabel	Indikator	No. Butir
Penerapan budaya kerja 5K	Perencanaan	<i>Context</i>	Kebutuhan	1, 2
			Tujuan	3
		<i>Input</i>	Sumber daya	4, 5, 6, 7
	Pelaksanaan	<i>Process</i>	Implementasi oleh siswa	8, 9, 10, 11, 12
			Pengawasan oleh guru	13
			Pembimbingan oleh guru	14
	Hasil	<i>Product</i>	Hasil yang dicapai	15, 16, 17, 18, 19, 20

2.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk persentase. Persamaan yang digunakan, seperti perhitungan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang paling sering muncul (modus), simpangan baku (standar deviasi), perhitungan persentase, dan interpretasi data. Dalam menginterpretasikan hasil analisis peneliti berpedoman pada kriteria yang penilaian menurut Riduwan (2004) [15] yang tersaji dalam tabel 4.

Tabel 4 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

Persentase	Kriteria
$75\% \leq DP < 100\%$	Sangat Baik
$50\% \leq DP < 75\%$	Baik
$25\% \leq DP < 50\%$	Kurang Baik
$DP < 25\%$	Tidak Baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari program penerapan budaya kerja 5K yang telah dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif.

3.1 Hasil Penelitian

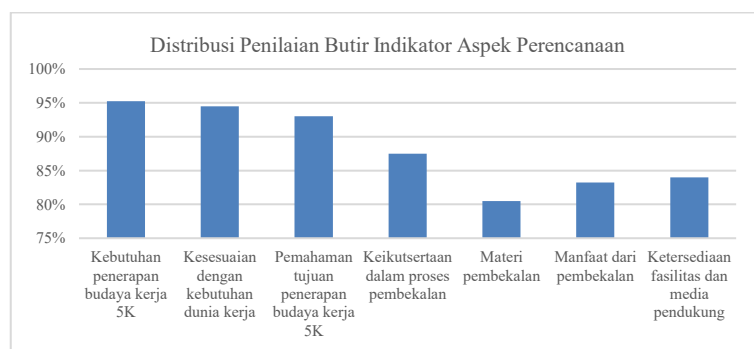
3.1.1 Evaluasi Aspek Perencanaan

Evaluasi pada aspek perencanaan ini dilakukan untuk menilai bagaimana perencanaan yang telah dilakukan oleh sekolah pada penyelenggaraan program penerapan budaya kerja 5K. Pada aspek ini data utama diperoleh dari dua instrumen yang berbeda, yaitu angket dan observasi dengan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Hasil Angket

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 33 siswa sebagai responden, diperoleh skor maksimum sebesar 28 dan skor minimum sebesar 22. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.53, sedangkan nilai yang paling sering muncul (*modus*) adalah 3.43 dengan frekuensi kemunculan sebanyak 10 responden (30.3%). Selain itu, diperoleh nilai tengah (*median*) sebesar 3.43 serta nilai standar deviasi sebesar 0.53. Gambaran yang lebih mendalam mengenai indikator-indikator yang mempengaruhi hasil tersebut dapat dilihat pada gambar 1

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa penilaian peserta didik pada aspek perencanaan berada pada kategori "Sangat Baik". Hasil tersebut menunjukkan bahwa program telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah dan tuntutan dunia industri serta didukung oleh kesiapan sumber daya yang memadai. Meskipun demikian indikator terkait materi pembekalan memperoleh capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, sehingga masih terdapat ruang untuk penyempurnaan pada tahap pembekalan peserta didik.



Gambar 1 Distribusi Penilaian Tiap Indikator Aspek Perencanaan

2. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil evaluasi untuk aspek perencanaan seperti yang termuat dalam tabel 5.

Tabel 5 Hasil Evaluasi Aspek Perencanaan Melalui Observasi

No	Indikator yang diamati	Skor
1	Kebutuhan sekolah dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja menjadi dasar penerapan budaya kerja 5K	1
2	Tujuan program penerapan budaya kerja 5K selaras dengan kebutuhan akan pelaksanaan program	1
3	Adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung penerapan budaya kerja 5K	1
4	Kompetensi guru pembimbing yang relevan dengan bidang keahlian dan penerapan budaya kerja 5K tercantum dalam dokumen sekolah	1
5	Terdapat proses pembekalan kepada siswa sebelum menerapkan budaya kerja 5K di Sekolah	1
6	Perencanaan pelaksanaan penerapan budaya kerja 5K disusun dalam bentuk rencana atau strategi yang terdokumentasi	1
Jumlah Skor		6
Tingkat Ketercapaian		100%

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa hasil observasi tersebut memperkuat temuan dari penilaian peserta didik bahwa aspek perencanaan telah terlaksana dengan "Sangat Baik". Seluruh indikator yang diamati, mulai dari kesesuaian tujuan program, ketersediaan sarana pendukung, kompetensi pembimbing, hingga perencanaan yang terdokumentasi, telah terpenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan tersebut dinilai dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pelaksanaan program penerapan budaya kerja 5K di sekolah.

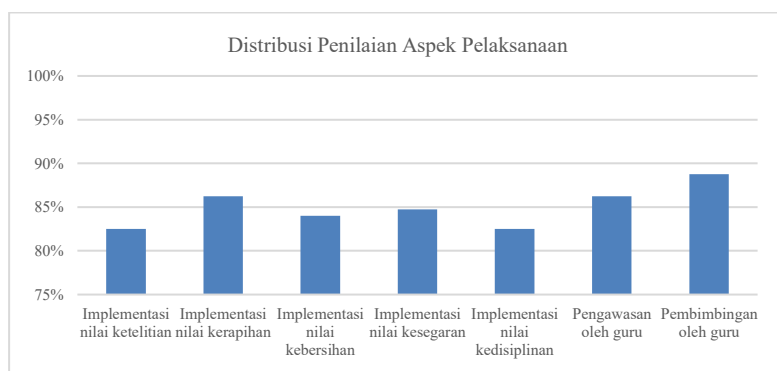
3.1.2 Evaluasi Aspek Pelaksanaan

Evaluasi pada aspek pelaksanaan ini dilakukan untuk menilai bagaimana pelaksanaan program penerapan budaya kerja 5K yang mencakup peran siswa, guru dan pihak industri. Pada aspek ini data utama masih diperoleh melalui dua instrumen yang berbeda, yaitu angket dan observasi dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil Angket

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 33 siswa sebagai responden, diperoleh skor maksimum sebesar 28 dan skor minimum sebesar 19. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 3.40, sedangkan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 3.57 dengan frekuensi kemunculan sebanyak 7 responden (21.2%). Selain itu, diperoleh nilai tengah (median) sebesar 3.43 serta nilai standar deviasi sebesar 0.33. Gambaran yang lebih mendalam mengenai indikator-indikator yang mempengaruhi hasil tersebut dapat dilihat pada gambar 2

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa penilaian peserta didik pada aspek pelaksanaan berada pada kategori "Sangat Baik". Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dari program tersebut telah berjalan dengan sangat baik, mulai dari implementasi nilai-nilai budaya kerja oleh siswa, hingga pengawasan dan pembimbingan oleh guru. Meskipun demikian, masih terdapat dua indikator implementasi nilai budaya kerja ketelitian dan kedisiplinan yang memperoleh capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya



Gambar 2 Distribusi Penilaian Tiap Indikator Pada Aspek Pelaksanaan

2. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil evaluasi untuk aspek pelaksanaan ini seperti yang termuat dalam tabel 6.

Tabel 6 Hasil Evaluasi Aspek Pelaksanaan Melalui Observasi

No	Indikator yang diamati	Skor
1	Siswa secara aktif melakukan pemilahan dan pengecekan kembali peralatan yang akan digunakan agar sesuai dengan kebutuhan	1
2	Siswa secara aktif menata kembali peralatan yang sudah digunakan setelah pembelajaran selesai	1
3	Siswa secara aktif menjaga kebersihan peralatan dan lingkungan belajar di sekolah	1
4	Siswa berperan aktif dalam merawat peralatan dan menjaga kebersihan lingkungan belajar	1
5	Siswa menunjukkan kedisiplinan dengan mematuhi peraturan sekolah, termasuk ketepatan waktu dan penerapan budaya kerja 5K.	0
6	Penerapan budaya kerja 5K diawasi secara berkala oleh pihak industri PT. Komatsu Indonesia	1
7	Guru secara teratur dan rutin mengawasi penerapan budaya kerja 5K yang dilakukan oleh siswa	1
8	Guru melakukan peneguran serta memberi arahan pada siswa terdapat kesalahan dalam penerapan 5K	1
9	Guru memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya kerja 5K	1
Jumlah Skor		8
Tingkat Ketercapaian		89%

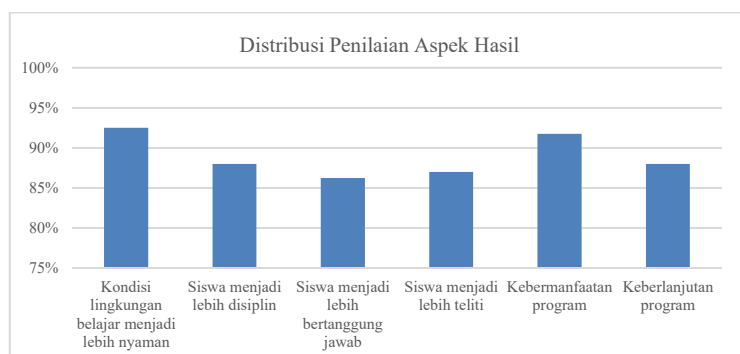
Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa penerapan budaya kerja 5K telah berjalan dengan sangat baik dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagian besar indikator yang diamati telah terlaksana dengan sangat baik, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai budaya kerja 5K serta adanya pengawasan dan pembimbingan yang berkelanjutan dari pihak sekolah maupun industri. Meskipun demikian, pada aspek kedisiplinan masih memerlukan perhatian lebih lanjut karena belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal pada seluruh peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sistem pengawasan dan pembinaan, tetapi juga oleh konsistensi peserta didik dalam menerapkan budaya kerja sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

3.1.3 Evaluasi Aspek Hasil

Evaluasi pada aspek hasil ini dilakukan untuk menilai bagaimana hasil yang dicapai dari program penerapan budaya kerja 5K dilihat dari *output*, *outcome* dan keberlanjutan program. Pada aspek ini data utama masih diperoleh melalui dua instrumen yang berbeda, yaitu angket dan observasi dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil Angket

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 33 siswa sebagai responden, diperoleh skor maksimum sebesar 24 dan skor minimum sebesar 18. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 3.56, sedangkan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 4.00 dengan frekuensi kemunculan sebanyak 10 responden (30.3%). Selain itu, diperoleh nilai tengah (median) sebesar 3.50 serta nilai standar deviasi sebesar 0.37. Gambaran yang lebih mendalam mengenai indikator-indikator yang mempengaruhi hasil tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Distribusi Penilaian Tiap Indikator Pada Aspek Hasil

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa penilaian peserta didik pada aspek hasil berada pada kategori "Sangat Baik". Hasil tersebut menunjukkan bahwa program penerapan budaya kerja 5K telah berhasil memberikan dampak positif baik terhadap kondisi lingkungan belajar maupun pembentukan karakter kerja peserta didik. Salah satu manfaat yang paling terlihat adalah terciptanya lingkungan belajar yang lebih nyaman dan tertata. Selain itu, peserta didik juga merasakan adanya perubahan perilaku yang mengarah pada peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketelitian dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa program penerapan budaya kerja 5K tidak hanya berpengaruh pada kondisi lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan sikap kerja peserta didik.

2. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil evaluasi untuk aspek pelaksanaan ini seperti yang termuat dalam tabel 7

Tabel 7 Hasil Evaluasi Aspek Hasil Melalui Observasi

No	Aspek yang diamati	Skor
1	Lingkungan belajar kelas binaan terlihat bersih, rapi dan terawat	1
2	Peralatan yang digunakan dalam proses belajar menjadi lebih terawat sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan	1
3	Siswa menjadi pribadi yang memiliki etos kerja tinggi dalam setiap aktivitas di sekolah	1
4	Siswa menjadi lebih disiplin dengan mematuhi aturan yang ada di sekolah setelah menerapkan budaya kerja 5K	0
5	Siswa menjadi lebih bertanggung jawab setelah menerapkan budaya kerja 5K	1
Jumlah Skor		4
Tingkat Ketercapaian		80%

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa hasil tersebut sejalan dan dapat memperkuat temuan dari penilaian peserta didik, yang mana penerapan budaya kerja 5K ini telah memberikan dampak positif terhadap kondisi lingkungan belajar dan perilaku siswa. Lingkungan kelas binaan terlihat lebih bersih, rapi, dan terawat, sementara peralatan praktik juga terjaga dengan baik sehingga mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan tanggung jawab dan etos kerja dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Namun demikian, aspek kedisiplinan masih memerlukan perhatian lebih lanjut karena belum sepenuhnya menunjukkan perubahan yang konsisten pada seluruh peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa program telah berhasil menciptakan dampak positif, meskipun penguatan budaya disiplin masih perlu dilakukan agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

3.2 Pembahasan Hasil Penelitian

3.2.1 Evaluasi Aspek Perencanaan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek perencanaan program penerapan budaya kerja 5K ini berada pada kategori "Sangat Baik". Pada indikator konteks, program ini dinilai telah dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata sekolah dalam menyiapkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja dan karakter sesuai tuntutan dunia industri. Tujuan program juga dinilai selaras dengan kebutuhan tersebut sehingga pelaksanaannya memiliki dasar yang jelas. Kondisi ini sejalan dengan teori evaluasi program menurut Stufflebeam, yang menyatakan bahwa evaluasi

konteks dilakukan untuk memastikan keselarasan antara kebutuhan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu program [16].

Selain itu, pada indikator masukan (*input*), kesiapan sumber daya pendukung program tergolong "Sangat Baik". Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembekalan awal kepada peserta didik, kompetensi guru pembimbing yang sesuai bidang keahlian, ketersediaan fasilitas dan media pendukung yang memadai, serta adanya strategi pelaksanaan dari program penerapan budaya kerja 5K yang terarah. Pembekalan awal dinilai penting karena dapat menentukan keberhasilan setiap peserta didik dalam mengikuti program tersebut [17]. Di samping itu, kesesuaian kompetensi guru pembimbing juga berpengaruh terhadap hasil dari suatu program [18], sehingga keberadaan guru pembimbing yang sesuai bidang keahlian menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Sarana dan lingkungan belajar yang memadai pun turut mendukung terciptanya proses pelaksanaan program yang efektif. Selain itu, adanya strategi yang terencana serta terintegrasi dalam kurikulum menunjukkan bahwa program penerapan budaya kerja 5K ini telah dipersiapkan dengan baik guna mendukung keberhasilan pelaksanaan program tersebut.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi aspek perencanaan ini menunjukkan bahwa perencanaan program telah direncanakan dengan sangat baik dengan didukung berbagai komponen perencanaan yang relevan. Meskipun pada komponen materi pembekalan masih perlu dilakukan pengembangan agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan oleh sekolah dinilai telah mampu mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

3.2.2 Evaluasi Aspek Pelaksanaan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek pelaksanaan program penerapan budaya kerja 5K ini berada pada kategori "Sangat Baik". Pada indikator implementasi oleh peserta didik, sebagian besar nilai budaya kerja 5K telah berhasil diterapkan dalam aktivitas peserta didik di sekolah, terutama dalam hal ketelitian bekerja, kerapian menata peralatan, kebersihan lingkungan belajar, serta perawatan sarana praktik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nilai budaya kerja 5K telah terinternalisasi menjadi kebiasaan peserta didik dalam beraktivitas di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, indikator kedisiplinan masih menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai disiplin belum berlangsung secara optimal pada seluruh peserta didik. Proses internalisasi nilai kedisiplinan pada peserta didik pada umumnya memerlukan pembiasaan yang konsisten, keteladanan, serta pengawasan yang berkelanjutan agar nilai tersebut dapat berkembang menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari [19]. Oleh karena itu, pembinaan nilai kedisiplinan perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan program tersebut kedepannya.

Pada indikator pengawasan dan bimbingan oleh guru, hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya dengan baik melalui pengawasan rutin, pemberian arahan, peneguran, serta menjadi teladan dalam menerapkan budaya kerja 5K. Peran aktif guru tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program [20]. Selanjutnya, pada indikator pengawasan oleh pihak industri, program memperoleh dukungan eksternal melalui monitoring berkala dari mitra industri. Kegiatan ini berfungsi untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan budaya kerja 5K di sekolah dengan standar kerja industri. Dukungan dari pihak industri ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program [21].

Secara keseluruhan, hasil evaluasi aspek pelaksanaan ini menunjukkan bahwa penerapan budaya kerja 5K telah berjalan dengan sangat baik. Keberhasilan tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai budaya kerja 5K serta adanya dukungan yang kuat melalui pembimbingan serta pengawasan dari guru dan pihak industri. Meskipun demikian, aspek kedisiplinan masih memerlukan perhatian lebih lanjut agar seluruh nilai budaya kerja dapat terinternalisasi secara optimal dan berkelanjutan pada diri peserta didik.

3.2.3 Evaluasi Aspek Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek hasil program penerapan budaya kerja 5K ini berada pada kategori "Sangat Baik". Pada indikator *output*, program terbukti memberikan dampak positif terhadap kondisi lingkungan belajar yang menjadi lebih bersih, rapi, nyaman, serta peralatan praktik yang lebih terawat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan budaya kerja 5K mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, dari sisi perubahan peserta didik, program mendorong terbentuknya sikap yang lebih bertanggung jawab, teliti, dan memiliki etos kerja yang lebih baik. Meskipun demikian, perubahan pada aspek kedisiplinan belum menunjukkan hasil yang optimal seperti indikator lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku yang berkaitan dengan kedisiplinan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewi et al yang menyatakan bahwa pembentukan sikap dan perilaku disiplin memerlukan pembiasaan yang lebih lama dan penguatan secara

berkelanjutan [22]. Oleh karena itu, keberhasilan program dalam membentuk budaya disiplin memerlukan upaya yang berkelanjutan agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih optimal.

Pada indikator *outcome*, program penerapan budaya kerja 5K ini dinilai mampu mendukung kesiapan kerja lulusan. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat keterserapan alumni kelas binaan di dunia kerja yang menunjukkan bahwa lulusan kelas tersebut memiliki kesiapan dan kompetensi kerja yang sesuai kebutuhan industri. Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa program penerapan budaya kerja 5K memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. Dengan demikian, tujuan program dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja dapat dikatakan tercapai.

Pada indikator keberlanjutan, program penerapan budaya kerja 5K dinilai layak untuk terus dilanjutkan. Peserta didik menilai program ini memberikan manfaat nyata, baik bagi pembentukan karakter maupun terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan nyaman. Selain itu, hasil positif yang telah dicapai menjadi dasar kuat bagi sekolah untuk mempertahankan program ini. Oleh sebab itu, program direkomendasikan untuk terus dikembangkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, evaluasi pada aspek hasil menunjukkan bahwa program penerapan budaya kerja 5K di SMK Negeri 1 Sumedang telah memberikan manfaat positif ditinjau dari *output*, *outcome*, dan keberlanjutan program. Program ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih, rapi, nyaman, meningkatkan sikap peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, teliti, dan beretos kerja tinggi, serta berdampak baik terhadap keterserapan lulusan di dunia industri. Meskipun pembinaan kedisiplinan peserta didik masih perlu diperkuat, program ini layak untuk terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, program penerapan budaya kerja 5K pada kelas binaan industri di SMK Negeri 1 Sumedang menunjukkan kriteria penilaian "Sangat Baik" ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program. Temuan ini mengindikasikan bahwa program tersebut telah dirancang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dunia industri, diimplementasikan secara efektif, serta mampu memberikan dampak positif yang mendukung pembentukan budaya kerja industri di lingkungan sekolah. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai program pembiasaan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki karakter dan sikap kerja yang relevan dengan tuntutan dunia kerja.

Meskipun program telah menunjukkan capaian yang positif, upaya pengembangan tetap diperlukan untuk meningkatkan kualitas implementasi program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk memperkuat pembinaan kedisiplinan peserta didik, menyempurnakan materi pembekalan budaya kerja, serta meningkatkan peran guru dan mitra industri dalam proses pembimbingan dan pengawasan. Selain itu, penerapan budaya kerja 5K dapat diperluas ke program keahlian lain guna memperkuat budaya kerja industri secara lebih menyeluruh di lingkungan sekolah. Studi lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan budaya kerja 5K pada sekolah binaan industri lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. A. Y. Pambayun, S. Munadi, Z. Arifin, C. Setiawan, and H. Retnawati, "Industrial work culture education in Indonesian vocational high schools: Teachers' perceptions and practices," *Issues Educ. Res.*, vol. 33, no. 2, pp. 713–732, 2023.
- [2] G. Muta'ali and F. N. Mahmudah, "Penerapan budaya kerja 5k di pembelajaran praktik," *J. Automot. Technol. Vocat. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–9, 2023.
- [3] R. A. Praditya, R. Z. Prayuda, and A. Purwanto, "Dampak Penerapan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) terhadap Kinerja Perusahaan," *Prof. Educ. Stud. Oper. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–45, 2025.
- [4] P. Basuki, S. Praptono, and U. Rosydiana, "Pembekalan Budaya Kerja Industri melalui Program Guru Tamu sebagai Persiapan Magang Siswa SMKN 1 Semarang," *Serv. J. Pengabd. dan Layanan Kpd. Masy.*, vol. 02, no. 01, pp. 60–64, 2023.
- [5] E. S. Mulyani, "Hubungan Budaya Kerja dan Kualitas Pembelajaran di SMK," *J. Teknol. Pendidik. dan Pembelajaran, Univ. Sultan Ageng Tirtayasa*, vol. 11, no. 2, pp. 58–70, 2024.
- [6] G. Sanjaya, P. Purwantono, Z. Abadi, and F. Efendi, "Pengaruh Budaya Kerja 5R Rapi, Ringkas, Resik, Rajin, Rawat Terhadap Softskill Siswa SMK Negeri 2 Tembilahan," *J. Vokasi Mek.*, vol. 6, no. 3, pp. 329–333, 2024, doi: 10.24036/vomek.v6i3.735.
- [7] H. Maulidah and T. Haryati, "Analisis Penerapan Budaya Sekolah melalui Gerakan 5 R di SMK N Jambu,"

- J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 28837–28840, 2024.
- [8] E. W. Kurniawati, “Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context , Input , Process , Product),” *GHAITSA Islam. Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–25, 2021.
- [9] Mulyono, L. Anifah, I. G. P. A. Buditjahjanto, and A. I. Agung, “Penerapan Kaizen 5S pada Praktik Otomotif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK),” *JiIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan) (eISSN)*, vol. 8, no. 7, pp. 7178–7185, 2025, doi: 10.26740/jepk.v12n2.p187-204.
- [10] S. Widodo *et al.*, *Buku Ajar Metode Penelitian*. Cv Science Techno Direct, 2023.
- [11] M. I. Ash-Shiddieqy and D. Hermina, “Desain Penelitian Evaluatif,” *Psikosopen J. Psikososial dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 492–500, 2025.
- [12] A. Soesana *et al.*, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 1st ed. Yayasan Kita Menulis, 2023.
- [13] N. F. Amin and S. K. A. Garancang, “KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN,” *J. PILAR J. Kaji. Islam Kontemporer*, vol. 14, no. 1, pp. 15–31, 2023, doi: 10.21070/2017/978-979-3401-73-7.
- [14] S. Romdona, S. S. Junista, and A. Gunawan, “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner,” *JiISOSEPOL J. Ilmu Sos. Ekon. dan Polit.*, vol. 3, no. 1, pp. 39–47, 2025.
- [15] D. C. Arifin and A. M. A. Saputra, “Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory (TEFA) pada SMK Negeri 8 Makassar,” *Tek. J. Pendidik. dan Teknol.*, vol. 1, no. 2, pp. 54–65, 2023, [Online]. Available: <http://ocs.unm.ac.id/ft/semnasft2019/paper/view/85>
- [16] M. K. Irfan, M. S. Effendi, and Martin, “Evaluasi Program Pengimbasan Menggunakan Model CIPP Sekolah Penggerak,” *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 2519–2530, 2025.
- [17] P. Muniarty, Wulandari, and D. Saputri, “Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Pembekalan Kuliah Kerja Nyata Tematik Wira Desa (KKNT-WD),” *J. Pengabd. Masy.*, pp. 1–12, 2021.
- [18] A. Puspitasari, “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V di SD Negeri 101 Kota Bengkulu,” Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- [19] Y. Ernawanto, Sutama, Minsih, and Y. Prastiwi, “Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3398–3404, 2022, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- [20] C. J. R. Masinambow, T. Wakerkwa, and S. Jacobus, “Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara,” *Acad. Educ. J.*, vol. 16, no. 1, pp. 37–47, 2025.
- [21] A. Leoparlin, M. Risna, L. Pebrianti, R. Abdullah, and H. Hidayat, “Model-Model Implementasi Link and Match Antara Sekolah Menengah Kejuruan dan Dunia Industri : Systematic Literature Review,” *Reflect. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 1060–1069, 2025.
- [22] N. P. A. P. Dewi, I. W. Landrawan, and I. W. Kertih, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Disiplin pada Pembelajaran PPKn: Studi Evaluasi Kurikulum Merdeka,” *Edu Soc. J. Pendidikan, Ilmu Sos. Dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 535–544, 2025, doi: 10.56832/edu.v5i1.824.